

Dampak Bahasa Media TV Pada Perkembangan Karakter Mahasiswa dalam Menulis Cerpen di IKIP Siliwangi Bandung

Latifah¹, Mimin Sahmini², Via Nugraha³

IKIP Siliwangi^{1,2,3}

latifahtif345@gmail.com, miminsahmini@gmail.com, Vianugraha@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah tidak semua orang tua dapat memberikan tuntunan kepada anaknya dalam menikmati tontonan televisi sehingga membutuhkan tim kreatif yang berkompeten untuk memilah tayangan televisi dan disuguhkan dengan menggunakan bahasa yang baik dan tidak menyimpang dari kaidah kebahasaan. Maraknya bahasa gaul, alay, dan bahasa yang tidak santun dalam media televisi merupakan salah satu penyebaran bahasa yang berdampak negatif bagi pemertahanan bahasa Indonesia. Membudayanya bahasa gaul di masyarakat dapat melunturkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia sehingga hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan di bidang bahasa dalam pemertahanan bahasa Indonesia. Jika diperhatikan, kehidupan remaja di lingkungan sekitar, dapat dilihat bahwa karakter seseorang dapat diketahui dari bagaimana ia berbahasa. Karena itu, ada pepatah yang mengatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa dan bahasa merupakan jati diri bangsa. Penggunaan bahasa yang baik dan benar berpengaruh pada prestasi seseorang. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai satu-satunya bahasa nasional, kedudukan bahasa Indonesia tidak tergantikan oleh bahasa lainnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui keterkaitan pengaruh bahasa media televisi terhadap karakter mahasiswa melalui tulisan bergenre fiksi, cerpen; (2) mengetahui dampak penggunaan bahasa media televisi pada karakter mahasiswa dalam menulis cerpen di STKIP Siliwangi; (3) mengetahui upaya untuk mempertahankan bahasa Indonesia agar tidak luntur dengan kemunculan bahasa alay. Tentu saja hal ini sangat penting sebagai wujud pemertahanan. Penggunaan bahasa yang baik dan benar, memupuk kebanggaan terhadap bahasa sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh bahasa luar yang belum tentu baik untuk digunakan, dan menyadarkan kesetiaan berbahasa. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif pendekatan studi kasus intinsik. Dalam hal ini peneliti menelaah suatu kasus penggunaan bahasa media televisi sebagai upaya pemertahanan bahasa bagi generasi mendatang dari kemunculan bahasa alay dan perbaikan karakter remaja melalui kegiatan menulis cerpen. Adapun data didapat dari teknik pengamatan. Peneliti mengumpulkan perbendaharaan kosa kata dalam korpus data, selanjutnya dilakukan pengamatan melalui menulis cerpen yang penjabarannya dilakukan secara deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif langkah-langkah atau tahapan-tahapan itu secara garis besar dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu; 1) Tahapanpersiapan/pralapan, 2) Tahapan pekerjaan lapangan, dan 3) Tahapan analisis data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak terkait agar seluruh tayangan di media televisi menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan kaidah kebahasaan sebagai upaya pemertahanan bahasa Indonesia yang diseminarkan dalam temu ilmiah, diterbitkan dalam jurnal, dan menghasilkan bahan ajar dalam rumpun keterampilan berbahasa.

Kata kunci: bahasa media televisi, perkembangan karakter, menulis, cerpen

ABSTRACT

The problem in this study is that not all parents can give guidance to their children in enjoying television spectacle so it requires a competent creative team to sort the television show and served by using good language and not deviate from linguistic rules. The rise of slang, alay, and language that is not polite in the media television is one of the spread of language that has a negative impact for the defense of Indonesian language. Bleaching the language slang in the community can melunturkan love of the Indonesian language so that it can cause problems in the field of language in defense of the Indonesian language. If noted, the life of adolescents in the neighborhood, can be seen that a person's character can be known from how he speaks. Therefore, there is a saying that language shows the nation and language is the national identity. The use of good and true language influences one's prestige. Therefore, language has a very important role in human life. As the only national language, Indonesian position is not replaced by other languages. The purpose of this research is (1) to know the correlation of the influence of the language of television media to the character of the students through the writing of fiction genre, short story; (2) to know the impact of using

the language of television media on the character of students in writing short stories in STKIP Siliwangi; (3) knowing the effort to maintain Indonesian language not to fade with the occurrence of alay language. Of course this is very important as a form of defense. The use of good and correct language, fostering pride in the language itself, is not easily influenced by outside languages that are not necessarily good to use, and awaken the loyalty of language. This research was conducted through qualitative method of intersik case study approach. In this case researchers review a case of using the language of television media as an effort to preserve the language for future generations of the emergence of alay language and improvement of adolescent characters through short story writing activities. The data obtained from observation techniques. Researchers collect vocabularies in the corpus data, then done the observation through writing short stories that penjabarannya done descriptive qualitative. In qualitative research the steps or stages are broadly divided into three parts, namely; 1) Stages of preparation / pralapangan, 2) Stages of field work, and 3) Stages of data analysis. This research is expected to contribute to related parties so that all impressions in the television media use good language and in accordance with the rules of language as an effort to preserve the Indonesian language disseminated in scientific meetings, published in journals, and produce teaching materials in language skills clumps.

Keywords: *the language of television media, character development, writing, short stories*

PENDAHULUAN

Televisi berasal dari kata 'tele' yang berarti jauh dan 'vision' yang berarti penglihatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mazdalifah tahun 2004 menyebutkan bahwa, 'Media televisi memang lebih menarik perhatian masyarakat dibandingkan media lainnya, seperti media massa dan radio karena televisi mampu menampilkan gambar hidup dan warna'. Banyak alasan mengapa orang menonton televisi. Beberapa di antaranya adalah sebagai sarana mencari informasi, sarana hiburan, mengisi waktu luang, bahkan bagi sebagian orang bisa dijadikan sebagai sarana rileksasi, setelah seharian bergelut dengan berbagai aktivitas kerja. Bahkan, menonton televisi pun bisa dijadikan sarana untuk menghilangkan kebosanan. Namun, di sisi lain keberadaan media mempunyai pengaruh luar biasa terhadap karakter penontonnya, terutama remaja yang masih mencari identitas diri dan labil. Apalagi jika tanpa pengawasan orangtuanya. Perilaku remaja menjadi sangat mudah terpengaruh oleh perilaku lingkungan terdekatnya, salah satunya televisi. Jika sekarang kita lihat karakter remaja, bukan hanya dari tontonannya yang berupa tayangan positif seperti yang bersifat edukatif dan informasi, tetapi tak bisa dimungkiri tayangan yang berupa adegan kekerasan, pembunuhan, pelecehan, perpeloncoan pun banyak ditiru oleh para remaja. Namun, aspek bahasa pun memberi pengaruh besar terhadap karakter remaja.

Banyak sekali bahasa yang digunakan oleh para selebritis atau publik figur dengan mudahnya ditiru oleh para remaja dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, bukan hanya bahasa, tetapi juga gaya dan gerak geriknya. Dengan mudahnya para remaja meniru bahasa-bahasa yang ditayangkan televisi tanpa memperhatikan kebenarannya dari aspek kebahasaan. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk banyak, tentu saja keberadaan pemuda yang berakarakter baik menjadi harapan bagi kemajuan bangsa dan Negara.

Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat mengadakan kontrol sosial yang bertujuan memengaruhi tingkah laku. Menurut Sumadiri (2014, hlm. 9) tingkah laku dibagi menjadi dua bagian, yaitu tingkah laku terbuka yang dapat diamati dan diobservasi dan tingkah laku tertutup adalah yang tidak dapat diamati atau diobservasi. Oleh karena itu, pilihan kata dan aspek-aspek kebahasaan lainnya yang dapat memengaruhi sikap dan karakteristik penontonnya, terutama remaja harus benar-benar diperhatikan karena bahasa media televisi sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Biasanya yang sering menjadi kendala banyak orang adalah masalah bahasa. Begitupula para jurnalis dan orang-orang yang terlibat di dalamnya sering merasa kesulitan dalam menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang

disesuaikan dengan sifat-sifat bahasa jurnalistik.

Sebagaimana yang disebutkan Rahardi (2011, hlm. 110) tentang ciri-ciri dan sifat-sifat bahasa jurnalistik yang harus singkat, padat, sederhana, lugas, tegas, jelas, dan menarik. Peran bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang terlibat langsung di media televisi sangat memengaruhi penontonnya, terutama remaja. Kesalahan atau kekacauan dalam berbahasa dapat berpengaruh buruk terhadap pembentukan karakter remaja, terutama yang belum mampu memahami semua bahasa dengan baik dan benar.

Koentjara Ningrat (Meiriani, 2014 hlm. 376) mengemukakan tentang bahasa alay, "Alay adalah gejala yang dialami pemuda-pemudi Indonesia, yang ini diakui statusnya diantara teman-temannya. Menurut Sahala Saragih, dosen Fakultas Jurnalistik, Universitas Padjajaran, bahasa alay merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Penggunaan bahasa sandi tersebut menjadi masalah jika digunakan dalam komunikasi masa atau dipakai dalam komunikasi secara tertulis. Schulman dan Mekler (Samani, 2011:141) dalam publikasinya berjudul *Bringing up A Moral Child* menekankan bahwa yang penting dalam pendidikan moral adalah membuat anak agar berperilaku santun dan baik (*good*) dan berlaku adil (*just*), pengembangan nilai *good* and *just* adalah yang paling utama.

Sastra merupakan salah satu bentuk kegiatan berbahasa. Bahasa sebagai mediumnya, baik antara pengarang dan penikmat karangannya dan bagi penyair serta pembacanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikatakan oleh Rusyana (1984, hlm. 302) bahwa sastra adalah salah satu bentuk kegiatan berbahasa, baik bagi pengarang atau penuturnya, maupun bagi pembaca atau pendengarnya. Moral dalam cerita menurut Kenny (Nurgiyantoro, 2007, hlm. 89), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu bersifat praktis, yang

dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dengan didukung teori-teori yang relevan bahwa tontonan bisa menjadi sebuah tuntunan, tentunya dengan literasi media yang dimiliki seseorang. Namun, yang menjadi masalah tidak semua orang memiliki kemampuan berliterasi media. Sehingga ada banyak orang yang meniru hasil tontonannya, baik dalam kegiatan berbahasa, berperilaku, dan meniru gaya dalam berpakaian dan gaya potongan rambut. Tentu saja hal ini jika dibiarkan dapat memberikan citra buruk bagi generasi mendatang. Untuk itu peneliti tergerak untuk melakukan kajian tentang, "Dampak Bahasa Media Televisi Terhadap Perkembangan Karakter Mahasiswa Dalam Menulis Cerpen di STKIP Siliwangi". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan bahasa media televisi pada karakter mahasiswa dalam menulis cerpen di STKIP Siliwangi; untuk mengetahui upaya untuk mempertahankan bahasa Indonesia agar tidak luntur dengan kemunculan bahasa alay.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus. Dalam penelitian kualitatif langkah-langkah atau tahap-tahapan itu secara garis besar dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu; 1) Tahapan persiapan/ pra-lapangan, 2) Tahapan pekerjaan lapangan, dan 3) Tahapan analisis data. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dilakukan dalam beberapa tahapan di antaranya: 1) Reduksi Data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun

berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan; 2) Display Data. Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya; 3) Analisis Data. Analisis data yang dipergunakan adalah model Content

Analisis, mencakup kegiatan klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria-kriteria dalam klarifikasi, dan menggunakan teknik analisis dalam memprediksikan. Adapun kegiatan yang dijalankan dalam proses analisis ini meliputi: (1) Menemukan data dari hasil wawancara (2) Klasifikasi data berdasarkan korpus data dan, (3) melakukan prediksi atas data; 4) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi. Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer ke dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

HASIL

Untuk mengetahui pengaruh bahasa di media TV digunakan angket kepada mahasiswa terkait pengaruh bahasa dengan disampaikan 2 kategori berita

(berita positif dan negatif) dan bagaimana apresiasi mahasiswa terkait berita tersebut dengan angket terbuka.

Tabel 1. Tabel Pertanyaan Angket

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana bahasa dalam berita yang digunakan oleh nara sumber dalam teks di atas?	Mahasiswa 80% sudah dapat memberikan jawaban ttg bahasa yang digunakan dalam berita, namun jawabannya sangat singkat dan kurang apresiatif. Contoh: 'lugas, bahasa baku, dan tepat sasaran'. Dan di dalam berita tersebut masih terdapat ketidaktepatan dalam menempatkan tanda baca. Namun, mahasiswa tidak menemukan itu. Simpulan: keterampilan menulis mahasiswa masih kurang dalam memaparkan jawaban yang baik dan benar.
2.	Dapatkah Anda menyampaikan ulang isi dari berita di atas?	Hampir 90% mahasiswa menjawab dapat, namun tidak disertai dengan penyampaian ulang dari isi beritanya. Simpulan: Mahasiswa tidak memahami soal dalam angket atau mahasiswa kurang berminat untuk menjawab pertanyaan jika tidak berkenaan dengan penilaian. Hal ini berdampak buruk bagi perkembangan karakter mahasiswa karena sejatinya hidup tidak semata untuk dan demi penilaian. Keikhlasan sangat penting diterapkan dalam pembelajaran dan kehidupan.
3.	Bagaimana sikap Anda terhadap berita di atas?	Hampir 90% mahasiswa menjawab sangat setuju dengan berita di atas, dengan tujuan masyarakat agar bersikap kritis terhadap berita. Namun, pendapatnya tidak didukung dengan saran yang ditujukan dan urgenitas dari berita tersebut. Simpulan: pemaparan mahasiswa sangat kurang apresiatif

		dan kurang terampil dalam menuangkan ide dan gagasannya sehingga
4.	Carilah padanan kata dari kata yang ditebalkan dan sebutkan artinya!	Hampir 100% mahasiswa menjawab sama dalam mencari padanan kata, hal ini disebabkan karena mungkin mahasiswa saling memberikan info melalui grup WA untuk menjawab ini dan jawaban yang diberikan ada kesalahan 2 jawaban yang kurang tepat dari 5 kata.
5.	Jika Anda membaca berita, apakah Anda akan percaya dengan setiap isi berita yang ditayangkan?	100% mahasiswa menjawab tidak akan percaya dengan berita yang disampaikan dan mereka akan mencari informasi dari media lainnya untuk mencari kebenaran atas berita yang disampaikan. Dalam menjawab pertanyaan ini tergambar karakter mahasiswa yang bertanggungjawab, setiap jawaban disertai alasan yang lugas dan logis. Namun, ada stau mahasiswa yang menulis kata <i>saring</i> yang bertujuan untuk menyaring atau memilah berita yang disampaikan. Kata saring itu tidak baku.

Untuk menjawab rumusan masalah dampak penggunaan bahasa media TV dalam menulis cerpen pada mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung digunakan angket tertutup dan dihubungkan dengan hasil cerpen mahasiswa dilihat dari bahasa yang digunakan dalam cerpen dan pesan moral dalam cerpen. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Intensitas mahasiswa menonton TV tidak di atas 8 jam dalam satu hari, mahasiswa kadang-kadang menonton TV dalam satu hari. Setiap tontonan di media TV ada tujuannya. Adapun tujuan mahasiswa menonton TV beragam. Berikut ini disampaikan tujuan mahasiswa menonton TV berdasarkan persentase dari angket. Di antaranya adalah sebagai berikut; 1) 55% untuk informasi dan perkembangan teknologi; 2) 20% untuk kesenangan; 3) 15% gosip; dan 10% untuk waktu luang. Adapun alasan mahasiswa menonton TV 98% untuk mengetahui tontonan yang sarat informasi dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Manfaat menonton TV adalah 55% sumber pengetahuan dan 45% untuk menambah perbendaharaan kata dan wawasan dalam berbahasa artinya dengan menonton TV dapat membantu seseorang untuk terampil berbahasa. Adapun tanggapan tentang

informasi di media TV, 75% mahasiswa dapat menyikapi isi media dan bersikap kritis terhadap informasi dan 25% bersikap tahu saja dan kurang peduli terhadap apa yang disampaikan oleh media TV. Dan dampak menonton TV dapat berdampak pada mengubah gaya hidup, mengubah perilaku, memengaruhi keterampilan berbicara, berdampak pada perkembangan anak.

2. Analisis Cerpen Mahasiswa

Nama: Amalia Siddiqa Rahayu

Judul: Tak Bisakah Aku seperti Mereka

Bahasa alay/ slang/ gaul

Tidak terdapat bahasa alay dalam cerpen yang berjudul “ Tak Bisakah Aku seperti Mereka” karya Amalia Siddiqa Rahayu

Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung dalam cerpen yang berjudul “ Tak Bisakah Aku seperti Mereka” karya Amalia Siddiqa Rahayu adalah bahwa dalam kehidupan tidak selamanya berjalan dengan mulus sesuai dengan yang kita harapkan, terkadang dalam menjalani kehidupan kita menemukan berbagai kendala/ masalah yang harus dicari penyelesaiannya. Hidup adalah tentang berjuang. Dengan perjuangan,

doa dan keyakinan yang teguh maka apa yang kita harapkan bisa terwujud.

Karakteristik

Karakteristik yang terkandung dalam cerpen yang berjudul “ Tak Bisakah Aku seperti Mereka” karya Amalia Siddiqa Rahayu

1. Tidak ceroboh dalam mengambil keputusan hal ini bisa dilihat pada kutipan cerpen paragraf 10
 “Sebenarnya ini sangat sulit bagiku untuk mengakhiri hubungan kami, tapi aku berpikir kembali, aku tidak mau asal asalan mengambil keputusan. Pada saat itu juga aku mencari tau penyebab mengapa dia berubah seperti itu, setelah aku selidiki, penyebabnya yaitu **KELUARGA.**”
2. Bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan kita harus berjuang dan bahwa setiap masalah pasti bisa diselesaikan hal ini dapat bisa dilihat pada kutipan cerpen paragraf 12
 “aku tidak ingin hubungan kami berakhir sia, sia kami selalu berjuang untuk hubungan kami agar tetap utuh dan baik baik saja meskipun jarak memisahkan kami. Sampai saat ini, komunikasi selalu kami jaga, saling percaya satu sama lain, saling pengertian, setiap masalah pasti ada jalan keluar”
3. Menyadari bahwa setiap orang orang mempunyai garis takdir berbeda hal ini bisa dilihat pada kutipan cerpen paragraf 13
 “ Tapi aku sadar, mungkin ini sudah takdirku, ini sudah jalanku dan

mungkin tuhan ingin aku berjuang dan berusaha dahulu, baru aku akan menemukan kebahagiaanku, tidak seperti mereka yang kisah asmaranya mulus mulus saja”

Pada paragraf 15

“Memang benar, jodoh itu Tuhan yang mengatur, tetapi selagi kita berusaha pasti ada hasil yang baik, jodoh itu dijemput bukan ditunggu, kita tidak akan bertemu dengan jodoh kita apabila kita hanya berdiam diri saja, **tidak** ada usaha.”

4. Harus selalu bersyukur hal ini bisa dilihat pada kutipan cerpen paragraf 14

“Tapi aku selalu menikmati dan mensukuri apa yang tlah kujalani saat ini, inilah jalan hidupku yang harus kulalui bersamanya, semuanya akan **baik baik** saja selagi kami sama sama ingin berjuang, ingin mencapai tujuan kami.”

Pada paragraf 15

“...Aku tidak pernah menyekali setiap masalah yang menimpa kami, mungkin ini ujian untuk kami dan akan kujadikan sebuah pelajaran untuk kedepannya.”

Nama : Asri Anggraeni
Judul : Dimana Dia

Bahasa alay/slang/ gaul

Terdapat kesalahan penggunaan bahasa yang terpengaruh dari bahasa media televisi pada cerpen yang berjudul “ Di mana Dia “ karya Asi Angraeni R.R.

Paragraf	Bahasa Alay/Slang/ Gaul
1.	Kayanya udah pengen (2 kata) sih (4 kata) ditunda kali kayanya kebantu keinget kesamber dateng tetep merhatiin

	padahal mah boro-boro aneh deng oke yang mana aja deh ngeringin niatin nyatet gimana sih lain ini mah aku putusin pinjem
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	ke cewe lagi gitu plis plis plis ampe (2 kata) iya deh canggung aja kali napa sih idung huuh
2.	Sih ngenes eh ko negor juga sih unchh fotonya sama gue
3.	Saking nunjukin hape
4.	kaya gitu tuh yak nanggung bareng gue buset sih (2 kata) nerima secara euy sibuk nugas pengen ngomong nih catetan nyuguhin mulu lo balikin nyantai aja kali ya iyalah bloon banget jomblo keles udah deng
5.	Minjem laen ngewanti-wanti nyatet alamin semalem kebawa mesen gitu deh
6.	emang lu pengennya dapat nuntun ngikut

	banget apal dilewatin
7.	ah bodo amatlah sotoy idupnya teh aku tunjukin di dalem eh ya hayu-hayu aku nyalain
8.	lama banget boong banget dong boong baper ngehindar ngebayangin
9.	shiitt biarin ngampus merhatiin emang ngaku aja deh ngalangin tuh yoi nih malem-malem amat ya udah pake aja nih gapapakan gapapa nyantai ajalah jauh atuh
10.	Gue euy sorry diem mulu
11.	Perhatiin pengen nikmatin soal apamah ga tau sampe pengen netep gue cegah dalem hati gini euy bantuin ngebantu

	lakuin heumm pengen banget ya udah yuuk makin baper hape gue pengen tau dong ga apa kan ya gapa sih yaelah gapapa kali aku bantuin nunjukin mendung euy banget
12.	banget (2 kata) kayanya negjelasin
13.	hujan gini mah males
14.	mepet banget keinget

	tetep mutusin nyisa gila kali laper banget pengen noleh sakit banget sampe pengen udah
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dapat disimpulkan bahwa pada cerpen yang berjudul "Di Mana Dia " karya Asi Angraeni R.R. terpengaruh bahasa media televisi, hal ini dapat dilihat dari adanya bahasa alay/slang/gaul yang digunakan disetiap paragrafnya.

Pesan Moral

Bahwa sebagai manusia kita boleh memiliki harapan, akan tetapi tidak berlebihan, apalagi harapan itu jatuh pada seseorang. Berharaplah hanya pada Allah dengan doa dan usaha.

Bahwa setiap usaha yang kita lakukan dengan sebaik mungkin belum tentu mendapatkan hasil yang memuaskan/ yang diharapkan.

Karakteristik dan pesan moral cerpen

Mudah jatuh hati pada seseorang, hal ini dapat dilihat pada kutipan paragraf 9 "Pucuk dicinta ulam pun tiba, ternyata baru kali ini aku percaya kalo cerita

dongeng yang mengisahkan seorang pangeran yang menjemput tuan putrinya itu bener-bener ada di dunia nyata"

1. Terlalu banyak berharap, hal ini dapat dilihat pada kutipan paragraf 14

"Sesampainya di kosan sakit itu kembali muncul walaupun bukan siapa-siapa tapi hati aku udah terlanjur nyaman sama dia dan dia ngejatuhin aku disaat aku udah mulai terbang dan ga punya bekal apa-apa untuk jatuh. Itu sakit banget dan sampe sekarang bahkan saat itu aku liat handphone pun ga di read sama dia.

2. Bersyukur dan mengambil hikmah dari kejadian yang dialami, hal ini dapat dilihat pada kutipan paragraf 14

"...Dari detik itu bahkan hari itu rasanya emang sudah ditakdirkan ada pertemuan yang seharusnya ga terjadi tapi aku bersyukur aku diperlihatkan ada yang seharusnya

ga aku jalani. Sejak saat itu Aku ga pernah lagi *pengen* ketemu sama dia rasanya semua *udah* cukup sampai disini aja dan inilah yang sering terjadi pada sebagian dari kita”

Nama : Dede Heri Pranomo
Judul : Bedebah

Bahasa alay/ slang/ gaul

Tidak terdapat bahasa alay dalam cerpen yang berjudul “Bedebah” karya Dede Heri Pranomo

Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung dalam cerpen yang berjudul “Bedebah” karya Dede Heri Pranomo adalah bahwa hukum terkadang tidak adil. Hukuman seharusnya dijatuhkan pada orang yang bersalah, tapi pada kenyataannya justru orang yang membela kebenaran yang terkena hukuman sedangkan orang yang bersalah terkadang bebas dari hukuman hal ini dikarenakan orang tersebut mempunyai uang dan kekuasaan.

Karakteristik dan pesan moral cerpen

Karakteristik yang terkandung dalam cerpen yang berjudul “ Bedebah” karya Amalia Dede Heri Pranomo

1. Demi uang seseorang rela mengorbankan apa saja, hal ini dapat terlihat pada kutipan cerpen paragraf 4
“Di satu sisi pula isu-isu yang menusuk ke pendengaran ini mengabarkan rumitnya persoalan selalu dalang utamanya ialah uang. Yah apalagi? Demi uang seseorang ada yang rela mengorbankan kehormatan. Menjual harga diri. Saling tusuk-menusuk bukan

memeluk di dalam persaingan. Saling mumukul bukan merangkul di dalam memecahkan persoalan pekerjaan. Semua seakan satu tujuan. Uang! Uang! Dan uang!”

2. Taat beragama, hal ini dapat terlihat pada kutipan cerpen paragraf 5
“Lantunan adzan telah berkumandang. Kaki ini kulangkahkan menuju rumah Allah. Ingin ku mengadu semua kepada-Nya. Menceritakan hal-hal yang membelenggu dalam hidup ini. Langkah demi langkah ku pijaki ‘tuk menuju mushola yang berada tepat di sisi jalan seberang rumahku. Terlihat banyak insan-insani pun saling berdatangan ‘tuk memenuhi kewajiban.
Pada kutipan cerpen paragraf 8
“Pak ustad tidak menjawab pertanyaan dariku, dia langsung bergegas mengambil air wudhu...”
“..Suara iqamah pun terdengar, aku yang dari tadi malah terdiam di teras samping masjid yang memikirkan maksud pak ustad, bergegas mengambil air wudhu”
3. Hukum kadang tidak adil. Orang yang benar bisa dihukum dan orang yang salah tidak dihukum. Terkadang hukum bisa diperjual belikan. Hal ini dapat dilihat dari petikan cerpen paragraf 18
“adi ini yang dimaksud pak ustad? Dimana orang yang mengamalkan kebenaran malah dapat penjara dan yang pengkhianat negara malah dapat piala. Hukum yang seperti pisau, tajam ke bawah tapi tumpul ke atas. Jikalau yang kecil salah hukum cepat-cepat ditegakkan tapi yang besar salah mereka diam pura-pura tidak mengerti.”

SIMPULAN

1. Berita yang disampaikan dalam TV dan dipublikasikan dalam media cetak dapat dipahami oleh mahasiswa, dan ditemukan bahwa mahasiswa kurang apresiatif dalam memaparkan pendapatnya. Apalagi mahasiswa tidak dapat menyampaikan kembali isi dalam berita, namun jawaban mereka semua menjawab *dapat* tapi tidak disertai paparan jawaban lengkap. Mahasiswa sudah mampu mencari padanan kata dari kata yang ditebalkan dan mahasiswa mampu memilah informasi yang disampaikan melalui media TV. Para mahasiswa tidak begitu saja mencerna informasi dalam berita tanpa disertai fakta dan data. Ditemukan dengan adanya bahasa gaul dan alay dalam tontonan tidak menjadikan mahasiswa menjadi remaja yang alay, karena mahasiswa sudah mempunyai jati diri dan sudah merasa malu untuk menggunakan bahasa alay tersebut, hal ini terbukti dalam jawaban mahasiswa di mana setiap paparan menggunakan bahasa baku dan sama sekali tidak ada bahasa alay. Bahasa di media TV dapat memberi pengaruh terhadap mahasiswa dalam pemerolehan bahasa dan dapat membantu mahasiswa terampil dalam berbicara. Namun, ditemukan permasalahan terkait dengan menulis dan menuangkan ide dan gagasan. Para mahasiswa masih kurang terampil dalam menulis dan menuangkan gagasannya, hal ini dapat dibuktikan dengan paparan mahasiswa yang sangat singkat padahal kata kunci dari pertanyaan menggunakan kata "bagaimana" di mana seharusnya mahasiswa dapat memberikan paparan secara jelas dan disertai bukti-bukti yang mendukung pendapatnya.
2. Bahasa media TV sangat berdampak pada pemerolehan perkembangan mahasiswa, adapun dampaknya 85% positif karena dari 20 cerpen mahasiswa terdapat 17 mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa alay dalam cerpennya dan hanya 3 orang mahasiswa yang terpengaruh dengan bahasa alay. dan ditemukan keselarasan jawaban dari angket tertutup yang disebarkan kepada mahasiswa, karena di item soal nomor 37 disebutkan saya terpengaruh dengan bahasa alay, slang dan gaul yang ada di media TV dan jawaban mahasiswa ada 1 orang menjawab ya, 2 orang menjawab kadang-kadang, dan 17 orang menjawab tidak. Jadi 85% mahasiswa tidak terpengaruh dengan bahasa alay, slang, dan gaul.
3. Upaya agar bahasa Indonesia tidak terpengaruh dan bahkan tidak tergerus oleh bahasa gaul, alay, dan slang adalah agar kita sebagai warga negara Indonesia bangga dengan bahasa kesatuan yang dimiliki yaitu bahasa Indonesia. sejatinya orang Indonesia tidak boleh merasa asing dengan bahasanya sendiri walaupun perkembangan teknologi dan globalisasi sedang gencar di

negri ini. Kita harus tetap berdiri kokoh dan bangga dengan memergunakan bahasa Indonesia bahkan sebagai mahasiswa harus mampu menguasai bahasa asing, melestarikan bahasa daerah dan mengutamakan bahasa Indonesia. dan pihak TV senantiasa memerhatikan dampak dari sebuah tontonan jangan hanya melihat profit yang didapatkan demi kepentingan sepihak. Harus ada kerjasama antara pihak pemangku kebijakan pertelevisian dalam menayangkan setiap acara yang akan ditampilkan. Dan masyarakat Indonesia harus melek terhadap media dari setiap tontonan yang ditonton oleh putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J.W.1994a. *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications. California.
- Creswell, J.W.1994a, 1994. *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications. California.
- Kriyantono,R. 2007. Pemberdayaan Konsumen Televisi Melalui Keterampilan Media Literacy dan Penegakan Regulasi Penyiaran. *Jurnal penelitian komunikasi , media massa dan teknologi informasi*. 10 (21):8.
- Mazdalifah. 2004. Pengaruh Televisi Terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas, Januari 2004*. 3 (1):31 – 35.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Meiriani, A. 2014. Opini Remaja Tentang Penggunaan Bahasa Alay Dalam Iklan di Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2 (2):376.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press. Yogyakarta.
- Rahardi, K. 2011. *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan Untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum*. Ghalia. Bogor.
- Rusyana, Y. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Gunung Larang. Bandung.
- Samani, M. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sumadiria, A.S,H. 2014. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.